

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memberikan peran yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membangun karakter dan menumbuhkan nilai-nilai moral. Melalui proses pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran pada setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari, disiplin waktu, dan toleransi yang baik terhadap satu sama lain. Ini adalah dasar penting untuk pengembangan kepribadian yang salah satunya diberikan melalui pendidikan. Seperti yang disimpulkan oleh (Habe & Ahiruddin, 2017) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran (Somayana, 2020). Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tingkat internasional, maka dilakukan pengukuran melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* merupakan peninjauan global yang dilakukan setiap tiga tahun sekali oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA dibentuk untuk menilai keterampilan siswa berusia 15 tahun terhadap tiga bidang utama yaitu dalam hal membaca, matematika, dan sains. Selain itu, survei ini mengukur pemikiran kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang terjadi pada kehidupan nyata. PISA memiliki tujuan yaitu memberikan gambaran umum tentang seberapa baik sistem

pendidikan berbagai negara dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hasilnya berfungsi sebagai tolak ukur internasional untuk membandingkan kualitas pendidikan antarnegara dan sebagai referensi untuk menilai keunggulan dan kekurangan sistem pendidikan di setiap negara. Survei PISA 2022 yang dirilis pada akhir tahun 2023, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk mencapai hasil yang kompetitif secara global. Indonesia menduduki peringkat ke-68 dari 79 negara peserta. Skor Indonesia masih di bawah rata-rata.

PISA dapat mengukur kemampuan peserta dengan pertanyaan tes dari tiga subjek yaitu membaca, matematika, dan sains yang diberikan berupa pertanyaan Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari ketiga subjek yang diberikan tentunya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan masing-masing peserta dari setiap negara. Dengan peringkat 68 dari 79 negara yang didapatkan oleh Indonesia, dapat mencerminkan masih kurangnya kualitas pendidikan di sekolah (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Penting untuk dipahami bahwa stagnasi hasil PISA mungkin merupakan gejala masalah yang lebih mendalam pada sistem pendidikan Indonesia. Ada kebutuhan mendesak untuk memodernisasi praktik pendidikan dan memperbarui materi pengajaran untuk berfokus pada pengembangan pemikiran kritis siswa dan keterampilan penting lainnya untuk abad ke-21. Sekarang, perubahan bertahap sedang terjadi, terutama dengan diperkenalkannya kegiatan mobilisasi di kalangan sekolah dan guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru sehingga mereka dapat menerapkan kurikulum baru secara efektif.

Pendidikan memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang mereka miliki sebagai agen pembangunan (Ritonga, 2021). Kehadiran pendidikan yang bermutu dapat menentukan kualitas suatu negara untuk bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk reformasi pendidikan, yang akan memberikan pedoman untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Melalui pendidikan dan pembelajaran, orang dapat memperluas keterampilan mereka untuk

memenuhi tuntutan hidup yang terus berubah. Di sekolah formal, tercapainya hasil belajar yang tinggi merupakan indikator keberhasilan pembelajaran.

Siswa dapat memperoleh hasil belajar akademis melalui ujian, tugas, dan dengan secara aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang mendukung tercapainya hasil belajar tersebut (Saputri, 2023). Seperti yang terdapat pada data kemdikbud mengenai rapor Pendidikan Indonesia tahun 2024, provinsi DKI Jakarta, tertera bahwa Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) mendapatkan kategori baik dalam hal penyerapan lulusan SMK. Penyerapan yang dimaksud ialah keberhasilan sekolah dalam mempersiapkan murid untuk terjun ke dunia kerja, wirausaha dan melanjutkan pendidikan. Akan tetapi terdapat keterangan bahwa terdapat penurunan dari tahun 2023, walaupun mendapatkan kategori baik, tetapi kategori tersebut sebenarnya sedikit lagi akan mengalami penurunan kategori menjadi sedang ataupun kurang. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dalam ujian maupun tugas, siswa perlu mempersiapkan diri mereka dengan belajar dari sumber yang telah diberikan oleh guru. Pada saat siswa mencoba untuk belajar memahami materi tentunya dibutuhkan motivasi belajar. Dengan adanya nilai yang diberikan di akhir ujian maupun tugas, dapat menjadi salah satu motivasi siswa untuk belajar agar mendapatkan nilai atau hasil yang memuaskan.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Hubungan Masyarakat Tahun Pelajaran 2024/2025 Kelas XI Manajemen Perkantoran SMKS Tirta Sari Surya**

| No | Kelas   | Jumlah Siswa | Nilai Rata-rata | KKM |
|----|---------|--------------|-----------------|-----|
| 1  | XI MP 1 | 33           | 61.24           | 75  |
| 2  | XI MP 2 | 34           | 69              |     |
| 3  | XI MP 3 | 35           | 58.31           |     |

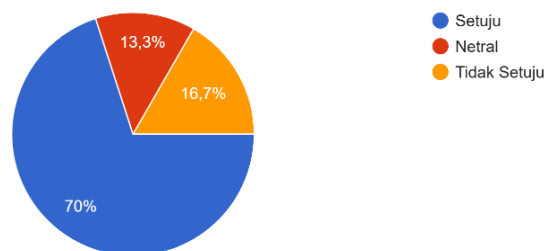
Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan **Tabel 1.1**, tampak bahwa siswa memperoleh hasil belajar ulangan harian Sarana Prasarana di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Mata et al. (2025) mengungkapkan bahwa pada dasarnya,

semua orang ingin secara optimal mencapai hasil dan kesuksesan belajar untuk siswa, guru, sekolah dan orang tua. Namun terkadang hasil pembelajaran yang dicapai tidak sesuai dengan target atau kriteria minimum yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat ketika merekam nilai ulangan harian yang belum dimaksimalkan pada siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran SMKS Sari Surya pada mata pelajaran Sarana Prasarana. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang harus dikejar agar sesuai target bukan hanya didasarkan oleh salah satu faktor saja akan tetapi dapat dari beberapa faktor, seperti faktor internal maupun eksternal (Bayu et al., 2021).

Berdasarkan fenomena ini, para peneliti melakukan makan peneliti siswa untuk mendapatkan gambar informasi yang jelas tentang pemahaman siswa untuk belajar. Studi dalam penelitian ini diisi oleh 30 responden dengan materi studi yang dilakukan pada kriteria untuk siswa dan hubungan masyarakat Tirta Sari Surya SMKS dan masyarakat. Pertanyaan pertama berkaitan dengan hasil pembelajaran siswa di sekolah, yang belum optimal dan pemeriksaan lebih lanjut diperlukan untuk menentukan faktor -faktor yang mempengaruhi, dengan hasil diagram berikut ini:

**Gambar 1.1 Tanggapan siswa terhadap Hasil Belajar**



Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan **Gambar 1.1** menunjukkan diagram hasil survey tanggapan siswa terhadap hasil belajar, siswa diharuskan memilih salah satu pilihan, maka diperoleh hasil 13.3% siswa memilih netral, lalu 16.7% siswa memilih tidak setuju, dan 70% siswa memilih setuju. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa setuju dengan adanya hasil belajar yang belum

optimal di sekolah dan diperlukan pemeriksaan ataupun penelitian lebih lanjut untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa hasil belajar berupa nilai ulangan yang dihasilkan masih kurang memuaskan. Setelah dilakukan observasi mendalam terkait hasil belajar siswa di SMKS Tirta Sari Surya karena disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat beragam. Menurut Yandi et al. (2023) motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Rafid (2021) metode belajar dan sarana prasarana adalah faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Lalu menurut pendapat Yahya et al. (2025) motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Kemudian menurut Wardani et al. (2024) evaluasi belajar menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan faktor yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukanlah pra riset terhadap siswa SMKS Tirta Sari Surya mengenai masalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan memberi beberapa pertanyaan. Terdapat hasil pra riset sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Hasil Pra Riset Faktor Pengaruh Hasil Belajar Siswa**

| No | Faktor-Faktor           | Setuju (%) | Tidak Setuju (%) | Jumlah (%) |
|----|-------------------------|------------|------------------|------------|
| 1  | Motivasi Belajar        | 86.65      | 13.35            | 100        |
| 2  | Evaluasi Belajar        | 46.65      | 53.35            | 100        |
| 3  | Sarana Prasarana        | 35         | 65               | 100        |
| 4  | Disiplin Belajar        | 83.35      | 16.65            | 100        |
| 5  | Lingkungan Teman Sebaya | 80         | 20               | 100        |
| 6  | Metode Belajar          | 30         | 70               | 100        |

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan **Tabel 1.2** hasil pra riset dari 30 responden menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa yaitu adanya motivasi belajar (86.65%), disiplin belajar (83.35%), dan

lingkungan teman sebaya (80%). Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menginspirasi siswa dan bekerja keras dan belajar secara konsisten. Siswa yang termotivasi biasanya mencurahkan semua keterampilan mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Kurnia et al, 2024). Disiplin belajar adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan dirinya, mematuhi aturan, mengelola waktu dan menerapkan kebiasaan belajar. Menurut Dedy Kasingku & Lotulung (2024) disiplin meliputi lokalitas, jumlah pengunjung, pengumpulan waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kelas. Lingkungan sebaya adalah kelompok sosial di sekitar siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, yang memengaruhi perilaku, sikap, dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran. Teman yang mendukung dan positif adalah sumber motivasi untuk saling membantu dengan cara yang sehat dengan memahami materi dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kompetitif (Susanty et al, 2024).

Menurut (Yunarman et al, 2025) salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Seorang pelajar dapat berprestasi di sekolah jika mereka mau belajar. Motivasi adalah kemauan atau keinginan untuk belajar yang datang dari dalam diri sendiri. Untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif dan mencapai keberhasilan belajar, perlu adanya tujuan pembelajaran yang spesifik. Jika kita membandingkan motivasi dengan bahan bakar bensin, maka bensin tersebut tidak ada gunanya tanpa penggerak atau mesin (Jannah et al., 2021). Siswa yang termotivasi memiliki aspirasi dan tujuan dalam hidup, seperti mendapatkan nilai terbaik di sekolah atau mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka setelah lulus Zullia et al. (2024). Siswa yang termotivasi dengan belajar lebih giat dapat memahami materi pelajaran lebih mudah. Siswa yang termotivasi dapat ditandai dengan lebih proaktif dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab, dan bersedia terus belajar bahkan ketika menghadapi kesulitan Abira & Madjid (2025). Motivasi yang tinggi membantu siswa mempertahankan



dan memahami konsep dengan lebih baik, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Semakin termotivasi siswa untuk belajar, semakin besar kemungkinan mereka memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, siswa yang bermotivasi tinggi lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan berkonsentrasi pada kelas mereka untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka serta meningkatkan potensi mereka, sehingga memengaruhi hasil belajar mereka.

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh target atau tujuan yang sudah ditentukan oleh siswa maupun sekolah, baik itu target berupa hasil penilaian harian, hasil penilaian akhir semester, maupun hasil nilai kelulusan siswa tersebut. Sejak penghapusan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020, berbagai pandangan muncul mengenai dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Lorenza Ayu, seorang aktivis muda di distrik berisik, sejak tidak adanya Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 mengakibatkan para siswa tidak memiliki tujuan yang jelas, siswa dievaluasi memiliki semangat yang berkurang dan dampak mentalitas belajar siswa mengalami penurunan. Dengan demikian penuh dukungan untuk pengembalian adanya UN sebagai penilaian standar pendidikan Indonesia (medcom.id). Oleh karena itu, untuk mengembangkan tujuan, proses dalam pendidikan diperlukan. Hal ini tentunya membutuhkan prosedur penilaian jelas dan tepat yang dilakukan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini guru dan juga sekolah dapat mengetahui seberapa sukses proses pembelajaran yang telah diimplementasikan (Mukhlisoh & Bakar, 2021).

Selain motivasi belajar, menurut Maubol et al. (2025) faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar. Disiplin memengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang disiplin adalah siswa yang patuh dan fokus terhadap pelajarannya. Siswa yang belajar dengan disiplin memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dalam pengertian ini, disiplin adalah penyelarasan sikap dan perilaku peraturan yang ditetapkan (Safna & Wulandari, 2022). Namun jika siswa tidak disiplin dalam belajar, maka kegiatan belajar menjadi tidak terencana dan hasil belajar menjadi buruk. Siswa yang disiplin belajar

secara teratur dapat memahami materi lebih baik dan tidak cepat melupakannya (Cynthia et al, 2025). Dengan disiplin yang tepat, siswa dapat mengatur waktu belajarnya secara efektif, menghindari penundaan, dan memastikan mereka memiliki cukup waktu untuk mempelajari materi secara menyeluruh. Siswa yang disiplin cenderung fokus dan belajar keras untuk memahami setiap pelajaran, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Disiplin membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian secara matang, dan mematuhi peraturan sekolah (Rasyid & Wihda, 2024). Disiplin akan mencegah siswa menumpuk pekerjaan atau terburu-buru belajar selama ujian, sehingga mereka dapat tetap tenang dan mempersiapkan diri untuk penilaian akademis. Siswa yang disiplin belajar lebih giat, lebih tekun, dan lebih teratur sehingga memperoleh hasil belajar lebih baik daripada siswa yang tidak disiplin. Oleh karena itu disiplin belajar dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dalam melakukan kegiatan belajar sehingga menimbulkan perubahan pada diri siswa.

Peningkatan kualitas lingkungan belajar di sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan kedisiplinan siswa guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hasil survei pada 2022 menunjukkan bahwa manajemen kelas di Indonesia perlu ditingkatkan, menurut hasil tahun sebelumnya yang menyoroti aktivasi kognitif yang rendah di sekolah. Hanya 2% dari manajemen kelas dan 1% aktivasi kognitif yang diperbaiki, sisanya banyak siswa mengalami ketidaksiplinan dalam kelas (sma.dikdasmen.go.id). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan terintegrasi, manajemen sekolah menengah mempertahankan advokasi disiplin yang positif untuk membangun hubungan yang lebih baik di sekolah, meningkatkan toleransi dan mengurangi perundungan (Zuhro et al, 2025). Disiplin positif dianggap penting untuk mendukung kepercayaan siswa dan mencegah perundungan. Namun, implementasi tetap menjadi tantangan karena banyak pendidik tidak



sepenuhnya memahami pendekatan ini. Disiplin positif dalam pembelajaran bertujuan membentuk kesadaran pribadi siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka (Nugraha et al, 2025). Dengan menerapkan disiplin positif, proses belajar menjadi lebih kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik.

Menurut Yahya et al. (2025) lingkungan teman sebaya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain motivasi belajar dan disiplin belajar. Hasil pembelajaran juga tergantung pada hubungan antara seorang anak dengan teman sebayanya (Putri & Habiby, 2025). Ini karena anak-anak belajar dengan jujur dan adil dari konflik antara teman dan mempromosikan integrasi ke dalam kegiatan teman sebaya untuk melihat dari perspektif teman sebaya mereka. Kegunaan teman sebaya adalah belajar tentang budaya, mobilitas peran sosial dan mendukung peran sosial lainnya sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi siswa. Fungsi dari pengaruh teman sebaya adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar seperti keterampilan komunikasi sosial (Radito et al., 2022). Ketika seorang siswa berada dalam lingkungan sebaya yang pekerja keras dan disiplin dalam pembelajarannya, ia kemungkinan akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam studinya. Sebaliknya, siswa di lingkungan sebaya dengan pendidikan yang lebih sedikit dapat didorong untuk mengabaikan tugas akademik. Kompetisi akademik yang sehat dengan teman sebaya dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk mencapai kinerja yang lebih baik (Siagian et al, 2025). Penting bagi siswa untuk memilih lingkungan sosial yang positif dan mendukung pengembangan dan kepribadian akademik. Orang tua dan guru juga berperan dalam menginstruksikan siswa untuk bergaul dengan lingkungan positif mereka. Lingkungan teman sebaya memberikan motivasi dan antusiasme untuk implementasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran, memastikan hal ini memengaruhi hasil pembelajaran.

Selain itu, lingkungan teman sebaya bisa juga berdampak negatif, jika lingkungan pergaulan kurang mendukung, siswa bisa mengalami berbagai dampak negatif yang menghambat hasil belajar. Kekerasan di lingkungan

sekolah merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan siswa. Laporan UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 150 juta siswa, usia 13 hingga 15 tahun, telah menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah di seluruh dunia. Sebuah studi yang diterbitkan pada 6 September 2018 menunjukkan bahwa banyak remaja terpapar pelecehan dan penyerangan fisik, sekolah menciptakan tempat yang menakutkan bagi mereka. Direktur UNICEF, Henrietta Fore menekankan bahwa kekerasan akan berdampak negatif pada pembentukan siswa di negara-negara maju dan berkembang (antaranews.com). Jika seorang teman sebaya tidak terlalu tertarik dengan pendidikan, siswa dapat kehilangan antusiasme untuk belajar (Wulandari & Safitri, 2025). Siswa dapat lebih tertarik pada kegiatan lain yang tidak terkait dengan hubungan akademik contohnya seperti melakukan kejahatan terhadap teman sebayanya seperti perundungan. Lalu, jika siswa terbiasa mencontek karena pengaruh teman-teman mereka, siswa mungkin kehilangan etika kerja keras dan integritas akademik. Jika lingkungan sebaya memiliki kebiasaan melewatkan tugas atau menjadikannya malas, siswa didorong untuk melakukan hal yang sama. Hasil pembelajaran siswa dapat sangat dipengaruhi efek negatif dari lingkungan sebaya (Dewi et al, 2025).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa dilakukan oleh Khairinal et al. (2020) menyimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh secara parsial dengan hasil belajar ekonomi siswa yaitu 38,5%. Dalam penelitian Julyanti (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MASS PP Irsyadul Islamiah, dilihat dengan adanya pengambilan data dengan angket yaitu sebesar 68,0%. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Al Fasha et al. (2023) menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika dengan gaya belajar kinestik sebesar 51,3%. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumanri (2024) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Sungai Penuh sebesar 0,388 yang

berarti 38,8% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh disiplin belajar. Penelitian Simatupang et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 0,221 atau sebesar 22,1%. Sedangkan hasil penelitian Aprilia (2022) terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi SMA Negeri 1 Perbaungan sebesar 48% lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar sebesar 35,5%. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & DS (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara persentase temuan penelitian dan tingkat pengaruh atau efek antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Perbedaan itulah yang disebut dengan *research gap*. Dari adanya latar belakang permasalahan yang dimotivasi oleh perbedaan dalam proporsi temuan penelitian dan efek antara tingkat pengaruh atau variabel. Oleh karena itu, penelitian kembali harus dilakukan untuk menemukannya dengan aman dan jelas. Berdasarkan peristiwa dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran SMKS Tirta Sari Surya".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh langsung disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Adakah pengaruh langsung lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa?

4. Adakah pengaruh langsung motivasi belajar, disiplin belajar, dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang peneliti rumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh langsung disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui pengaruh langsung lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.
4. Mengetahui pengaruh langsung motivasi belajar, disiplin belajar, dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai pentingnya memiliki motivasi belajar dan kemampuan disiplin belajar serta informasi mengenai pengaruh dari lingkungan teman sebaya di

sekolah sehingga dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan sekaligus masukan khususnya bagi guru SMKS Tirta Sari, dalam memberikan masukan tentang motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

